MENJELAJAHI BENANG DIGITAL: STUDI TENTANG KETERTARIKAN DAN INTERAKSI GENERASI Z DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL

Winda Patrika Embun Sari
STAK Abdi Wacana Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menganalisis tingkat ketertarikan serta pola interaksi Generasi Z dengan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Generasi Z, yang merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan pesat teknologi digital, memiliki keterikatan yang kuat dengan perangkat-perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap teknologi digital, dengan mayoritas responden melaporkan penggunaan perangkat-perangkat seperti smartphone, tablet, dan laptop sebagai bagian integral dari rutinitas harian mereka. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam platform media sosial, aplikasi berbasis hiburan, dan alat komunikasi digital menjadi bagian penting dari interaksi sosial dan ekspresi diri Generasi Z.

Kata Kunci: *generasi Z, teknologi digital*

Pendahuluan

Teknologi digital telah meluas sangat cepat dan modern dewasa ini. Teknologi digital tentu menyediakan media aplikasi yang mendukung kreativitas para pengguna yang menjalankannya. Kecanggihan teknologi secara alat maupun media akan selalu mengalami pembaharuan terus-menerus. Situasi seperti ini tentu saja dimanfaatkan oleh orang-orang yang melek teknologi untuk berkreasi. Teknologi digital menyediakan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai tempat bekerja atau menyalurkan bakat, talenta dan hobby para penggunanya. Dapat dirasakan bahwa dewasa ini kecanggihan teknologi sangat cepat berkembang, contohnya saja adalah *smartphone,* teknologi *smartphone* dengan merk dan jenis apapun akan selalu meningkatkan kualitas sesuai dengan apa yang diinginkan semua orang. Mulai dari tingkat kejernihan kamera, penyimpanan memori yang besar, ketahanan daya baterai, kapasitas aplikasi dan lain sebagainya. Di sisi lain pengguna dari teknologi digital lebih banyak digunakan oleh generasi Z. Generasi sebelum Z tentu saja ada yang menggunakan dan merasakan pembaharuan-pembaharuan dari teknologi sekarang ini. Akan tetapi teknologi difungsikan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan.

Tulisan ini mau menjelaskan mengenai anak-anak generasi Z berperan sangat aktif dalam penggunaan teknologi digital dan menunjukkan kreativitas mereka. Bagaimana gereja ikut berperan dalam mendukung generasi Z berkreasi menggunakan teknologi digital. Selain itu tulisan ini mau melihat seberapa jauh gereja tertantang untuk membuat generasi Z mau mengenal dan paham akan persoalan-persoalan teologi terlebih khusus mengenai teologi inkarnasi.

Pembahasan

Mengenal Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang berani mengambil resiko. Generasi ini cenderung terang-terangan dengan perasaan mereka, namun juga perfeksionis dalam melakukan sesuatu.

Generasi Z adalah orang-orang yang kreatif dan pandai melihat peluang. Generasi ini dapat menjadi mandiri jika didukung minat dan bakat mereka. Kreativitas dan imajinasi yang dimiliki oleh generasi Z dapat mengantarkan mereka kepada bisnis cemerlang yang memberikan mereka uang. Sarana dan prasarana terkait dengan pengembangan bakat di bidang seni juga sangat cocok untuk generasi Z. Mulai dari musik, tarian, *make up,* model dan lain sebagainya. Contohnya saja *YouTubers* yang sebisa mungkin membuat konten menarik untuk menaikkan jumlah *subscribers* supaya bisa mendapatkan uang. Begitu banyak anak-anak generasi Z yang menjadi *influencer* sejak dini karena kemampuan menarik minat orang banyak dengan promosi yang dilakukan oleh mereka. Ada banyak generasi Z yang berusaha untuk menunjukkan kepada dunia bahwa mereka mampu untuk mengatasi berbagai hal sulit dan menghasilkan hal yang positif terhadap hidup mereka sendiri.

Sebenarnya dari sisi lain anak-anak generasi Z sangat diuji kesabaran mereka. Ketika mereka merasa mampu untuk melakukan sesuatu namun tidak diberi kesempatan untuk melakukannya. Di mana seringkali mereka tidak mendapat kepercayaan penuh melaksanakan hal yang tampak sulit hanya karena mereka adalah generasi Z. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang seringkali mengutamakan yang lebih dewasa adalah yang lebih berpengalaman dalam mengurusi berbagai macam hal. Sehingga seringkali generasi Z kemudian memilih diam dan tidak menunjukkan kreatifitasnya dan mengarahkan mereka kepada hal yang lain yang mereka sukai. Generasi Z kemudian lebih bisa berkembang dan menjadi diri mereka sendiri walau seringkali cap yang ada pada diri mereka adalah orang yang pasif.

Sebelumnya perlu untuk melihat lebih dalam apa yang dimaksudkan dengan generasi Z. Dalam buku *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z* menjelaskan bahwa generasi Z lahir antara 1995 dan 2010. Generasi Z dapat dikatakan sebagai generasi yang tumpang tindih dengan *millenial*. Beberapa memperpanjang periode akhir Gen Z hingga 2015. Namun, sejauh generasi Z berbagi beberapa sifat dengan generasi *millenials*, beberapa perbedaan yang berbeda juga harus diperhatikan. Generasi Z bangga pada kenyataan bahwa karakteristik tertentu dari generasinya sangat berbeda dengan generasi *millenials*. Pertama dan terutama, anggota generasi Z mengindikasikan mereka cenderung menjadi lebih mudah frustrasi dan lebih cepat cemas daripada generasi sebelumnya. Frustrasi ini sebenarnya cara dari generasi Z mengekspresikan perasaan mereka. Dibandingkan dengan generasi *millenials* yang lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan tanpa ekspresi.[1]

Generasi Z lahir dalam dunia global yang sangat kompetitif. Faktanya, pasar memandang generasi Z sebagai kelompok yang paling menantang, sangat aktif di

[1] Ernest J. Zarra, III, Ph.D, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z,* London: Rowman & Littlefield, 2017, 32.

masyarakat sosial tetapi tidak aman untuk memasuki pasar. Beberapa diantaranya adalah hasil dari ketidaksabaran karena akses informasi dan gagasan bahwa masalah dapat diselesaikan dengan mencari jawaban di *Google* atau mesin pencari lainnya di internet. Deskriptor yang ditugaskan ke generasi Z termasuk menantang dan tidak sabar. Generasi Z lebih banyak mengandalkan emosi dalam pengambilan keputusan. Bagian dari pengambilan keputusan emosional ini adalah hasil dari peran yang generasi Z memungkinkan teknologi dan internet untuk bermain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kaum muda saat ini sangat terhubung, selalu aktif. Keputusan sering diambil saat berada dalam kondisi hiper-emosional dan dikondisikan untuk merespons dengan tepat. Secara khusus, generasi Z hidup pada masa ketika orang-orang dihubungkan secara terus-menerus melalui perangkat teknologi dengan manusia lain dan dengan kecerdasan global.[2] Dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang berani tampil beda (*dare to be different*).

Seperti yang diketahui bahwa generasi Z dikenal dekat dengan yang namanya komputer, internet, media sosial dan segala sesuatu yang berkaitan dengan teknologi. Namun tentu saja hidup mereka bukan hanya soal teknologi. Mereka juga belajar banyak hal. Orang tua generasi Z juga memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang mereka. Hanya saja generasi Z lebih aktif dalam penggunaan teknologi di kehidupan mereka. Dapat dikatakan teknologi sebagai *the second life* bagi mereka.

Perlu untuk melihat ini sebagai sesuatu yang positif. Seperti yang kita tahu bahawa generasi Z datang setelah generasi Y, sehingga sering disebut sebagai generasi peralihan generasi Y dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Selain itu juga karena pengaruh budaya populer. Peter Menconi juga mengatakan bahwa generasi *millenials* telah dibentuk oleh budaya populer. Iklan-iklan telah membuat generasi ini menjadikan mereka sebagai konsumen.[3]

Teori-teori generasi Z berkaitan dengan media digital

Seperti yang diketahui bahwa generasi Z merupakan penerus generasi Y karena datang setelahnya. Banyak yang mengatakan bahwa generasi Z identik dengan generasi Y yang dikenal dengan generasi *millenial*. Namun Zarra menjelaskan bahwa generasi *millenial* adalah yang minimalis. *Millenial* diklasifikasikan oleh para peneliti saat ini sebagai minimalis sejati. Mereka membeli lebih sedikit barang-barang yang cenderung mengacaukan hidup seseorang dan membelanjakan lebih banyak untuk pengalaman dan acara. Ini memiliki implikasi serius bagi ekonomi dan pasar. Ada banyak hal mendasar yang membedakan antara generasi Z dengan generasi Y. Generasi Z sudah mengenal internet sejak kecil. Generasi Z lahir dalam rentang tahun 1995 hingga 2010, di mana pada masa tersebut teknologi internet telah berkembang. Hal ini menjadikan generasi Z telah mengenal internet sejak kecil. Berbeda dengan generasi *millenial* yang lahir di rentang tahun 1981 hingga 1994. Mereka melalui masa kecil tanpa kecanggihan internet. Artinya, masa kecil generasi *millenial* belum mengenal perangkat digital atau *gadget*, sedangkan generasi Z sudah akrab dengan perangkat digital tersebut. Dampaknya, generasi Z lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjelajahi dunia maya dibandingkan dengan generasi *millenial*.4

[2] Ernest J. Zarra III, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z,* London: Rowman & Littlefield, 2017.32.
[3] Peter Menconi, *The Intergenerational Church,* United States of America: Mt. Sage Publishing, 2008, 129.
[4] Ernest J. Zarra III, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z,* 30-31.

Generasi Z dapat dikatakan sebagai generasi yang lebih mahir berbisnis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa generasi Z dewasa ini melihat peluang yang sangat besar karena didukung dengan sarana teknologi yang cukup memadai. Selain itu juga pengembangan minat dan bakat mereka dalam bidang apapun ditunjukkan lewat media sosial sehingga menarik perhatian orang-orang yang dapat memperkerjakan mereka. Selain itu bekerja yang dilakukan oleh generasi Z adalah pekerjaan yang tidak mengganggu aktivitas mereka yang lain seperti belajar dan menjalankan hobby mereka. Sebagai generasi yang lahir di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi digital menjadikan generasi Z lebih mahir dalam mengakses teknologi. Sangat kecil kemungkinan generasi Z gagap teknologi yang sering juga disingkat *gaptek*. Tidak hanya itu, dewasa ini kita dapat melihat bahwa anak-anak yang bukan generasi Z pun lebih mahir menggunakan teknologi. Seolah-olah kemampuan ini alami. Generasi Z dengan pemikiran kreatifnya dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan membuka peluang usaha. Contohnya adalah membuku kursus untuk orang-orang yang ingin belajar mengenai teknologi lebih baik lagi, baik dalam mengoperasikan teknologi atau bahkan memperkenalkan teknologi kepada orang-orang yang tidak melek teknologi dengan cara mengajarkan menggunakan aplikasi di media sosial, berbagi informasi atau membentuk komunitas secara *online.*

Generasi Z adalah generasi yang selalu terhubung dengan internet. Dewasa ini, hanya melalui internet dan jaringan *online,* mampu mendorong generasi Z lebih mahir dan paham cara meraih keuntungan dari bekerja secara *online.* Selain bekerja secara *online*, pekerjaan yang mereka lakukan juga tidak menguras tenaga, tidak bekerja di bawah tekanan dan terikat dengan lembaga, yayasan, ataupun perusahaan. Sebab itu, tak heran jika banyak anak-anak generasi Z yang mandiri secara finansial karena menjadi *Selebgram*, *Influencer* dan *YouTubers* hanya dengan mengunggah foto dan video di akun media sosialnya.

Generasi Z sering disebut sebagai generasi yang penuh dengan ambisi. Hasrat keingintahuan yang tinggi. Namun baik untuk melihat ini sebagai sesuatu yang positif. Zarra menjelaskan bahwa generasi Z selalu mempunyai taktik dalam menjalani kehidupan mereka. Generasi Z cenderung memiliki pemikiran-pemikiran yang unik.5 Namun tidak boleh dilewatkan juga bahwa dari kalangan generasi *millenials* pun tak sedikit yang mampu menjadi *millenials* yang sukses, makmur dengan jumlah aset fantantis yang diperoleh dengan memanfaatkan internet. Meskipun sebagian besar generasi *millenials* cenderung lebih memilih pekerjaan yang konvensional seperti pekerjaan kantoran baik di instansi pemerintah maupun swasta. Ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang disiplin dan pemikiran mereka yang dewasa serta merasa penuh tanggung jawab.[6]

Generasi Z memiliki jiwa sosial yang tinggi. Menggunakan *smartphone* mereka untuk mempromosikan kepedulian mereka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Mereka juga sangat peduli terhadap isu lingkungan. Generasi Z memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diperhatikan oleh orang lain. Mereka membentuk komunitas- komunitas untuk menyuarakan kepedulian mereka. Contohnya saja dalam konteks ketika keadaan lingkungan dan alam yang rusak. Generasi Z punya cara mereka sendiri untuk ikut ambil bagian dalam membuat lingkungan menjadi lebih baik. Dewasa ini

---

5 Ernest J. Zarra III, *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach And Reach The Minds And Hearts Of Generation Z,* London: Rowman & Littlefield, 2017, 81.

6 Ernest J. Zarra III, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z, 31.*

dapat dilihat orang- orang akan membawa *tumblr* atau botol minum sendiri ke mana-mana. Generasi Z dapat disebut pula sebagai *green generation* atau generasi hijau. Mereka hadir mendukung setiap aksi yang bertujuan untuk menyelamatkan dan melestarikan lingkungan. Mulai dari membeli produk dengan kemasan yang ramah lingkungan hingga ikut berpartisipasi dalam promosi. Peduli lingkungan seperti *global warming*, *climate changes*, dan *go green*. Generasi sebelum Z juga memiliki kepedulian yang sama. Mereka adalah contoh bagi generasi Z. Meskipun sebagian masih ada dari generasi *millenial* yang lebih memilih untuk produk bermerek dibandingkan dengan produk-produk yang ramah lingkungan.[7]

Ada hal yang dilihat sebagai kelemahan dari generasi Z. Jika diperhatikan dan dicermati, generasi Z cenderung kurang fokus. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk memperhatikan lebih lagi anak-anak generasi Z. Hal ini disebabkan generasi Z hidup dalam dunia yang mengalami pembaruan terus-menerus, terutama dalam teknologi informasi. Tak heran jika generasi ini mampu memproses informasi lebih cepat daripada generasi sebelumnya. Meski demikian, hal ini pun memberikan dampak negatif bagi generasi Z itu sendiri, kemampuan fokus mereka menjadi lebih rendah dibandingkan dengan generasi *millenial*.

Generasi Z adalah *multitasker* yang lebih baik. Meski sebelumnya diungkapkan kurang fokus, namun generasi Z lebih aktif dan sangat ahli dalam melakukan banyak aktivitas dalam waktu bersamaan. Dengan kata lain, generasi Z adalah *multitasker* yang lebih baik daripada generasi *millenial*. Dalam waktu yang bersamaan, mereka bisa saja browsing di laptop, bermain media sosial atau game di ponsel, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*nya. Walaupun Zarra juga menjelaskan mengenai mitos mengenai *multitasking.* Namun kembali lagi untuk melihat kelebihan dari generasi Z secara positif. Generasi Z selalu memiliki ekspektasi lebih tinggi. Teknologi berkembang dari waktu ke waktu. Setiap penemuan baru dianggap sebagai suatu inovasi yang luar biasa dan menginspirasi, namun tidak bagi generasi Z. Generasi ini menganggap segala inovasi yang ditemukan dan dikembangkan hanya sebagai hadiah semata. Mereka menginginkan sesuatu yang lebih. Lain halnya dengan generasi *millenials* yang merasa puas bahkan kagum dengan setiap perkembangan teknologi yang terjadi.

Harus dilihat lebih banyak positif dari karakteristik generasi Z. Generasi Z pemikiran dan wawasan mereka lebih global. Seperti yang Zarra jelaskan bahwa generasi Z seolah-olah jatuh cinta dengan teknologi mereka. Pernah ada masanya generasi *millennials* sedang *booming* di berbagai media, dan seolah-olah *millenial* melekat pada generasi yang melek tekonologi. Generasi *millenial* ini dianggap sebagai generasi global pertama dalam perkembangan internet. Namun dengan hadirnya generasi selanjutnya yaitu generasi Z tampaknya mampu menggeser predikat tersebut. Generasi Z cenderung lebih global dalam pemikiran dan interaksinya. Generasi Z yang lebih global dibandingkan generasi sebelumnya tampak dari kecanduannya terhadap penggunaan perangkat digital baik komputer maupun *smartphone*. Kecanduan ini diwujudkan dengan lebih banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengakses perangkat digital oleh generasi Z. Bahkan dapat dikatakan bahwa generasi Z tidak bisa lepas dari teknologi dan perangkat digitalnya. Kehidupan mereka begitu dipengaruhi oleh *gadget* yang seolah melekat kuat dalam genggamannya. Mulai dari

[7] Ini adalah bukti nyata yang dialami oleh saya sendiri sebagai generasi Z secara pribadi dan melihat dari teman-teman yang satu generasi dengan saya.

bermain *game online*, aktif di media sosial, grup percakapan *online*, menonton video *streaming*, hingga *browsing* menjadi aktivitas sehari-hari generasi Z. Jadi wajar saja generasi Z adalah generasi yang sulit berpisah dengan perangkat digitalnya. Seolah-olah perangkat digital adalah kehidupan kedua mereka. Hal ini sangat dimaklumi karena mereka lahir, tumbuh, dan berkembang dengan teknologi. Bagi mereka, perangkat digital merupakan bagian penting dari hidupnya.[8]

Generasi Z sudah melekat dengan cap bahwa mereka adalah generasi melek teknologi. Zarra menjelaskan bahwa tidaklah mengherankan istilah seperti *hacker* digunakan secara lebih luas bahkan untuk generasi Z. Meskipun saat ini adalah awal dari generasi Z, penelitian dari sekolah Wharton menyatakan bahwa sudah ada karakter yang jelas untuk generasi ini yakni: generasi Z adalah generasi yang diaktifkan oleh *Wi-Fi* (generasi internet). Banyak yang menyebut mereka generasi *millenials* sebagi "pribumi digital", karena mereka nyaman dan kemampuan bawaan terhadap teknologi digital. Mengutip David Bell, profesor pemasaran di Wharton, menyebutkan bahwa generasi Z adalah generasi "interenet dalam sakunya".[9]

James juga menjelaskan bahwa kecepatan revolusi teknologi telah mengambil tempat adalah hal yang menakjubkan dan menyulitkan bagi generasi yang lebih tua untuk menyadari perbedaan dunia yang sangat radikal dimana generasi Z telah lahir. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bernstein pada tahun 1960, hanya tentara, pemerintah dan organisasi yang sangat besar yang menggunakan komputer, pada tahun 1970, organisasi kecil telah menggunakannya. Pada tahun 1980, para kolektor dengan senang hati mengumpulkan mereka dari peralatan. Pada tahun 1990, komputer pribadi telah memasuki rumah, pada tahun 2000 "sebagian besar warga negara maju memiliki akses internet". Namun, generasi Z adalah generasi pertama yang merupakan produk yang Bernstein sebut revolusi komunikasi terhebat keempat: pertama adalah bahasa itu sendiri, kedua adalah menulis, ketiga adalah mekanisasi penulisan, dan yang keempat adalah elektronik penyandian informasi.[10]

Tidak berhenti sampai di situ, penelitian dalam buku *Meet Generation Z* menjelaskan bahwa dewasa ini, remaja menghabiskan hampir sembilan jam sehari untuk menyerap media. Kemudian menurut para remaja itu sendiri, ibu dan ayah memperhatikan isi konten yang mereka serap tetapi bukan waktu yang dihabiskan untuk media itu. Faktanya, orang tua kelihatannya menjadi mungkin. Lebih lanjut buku ini mengungkapkan pendapat menurut *e- marketer*, di Amerika Serikat, anak-anak sebagian besar kelihatannya diberikan perangkat permainan dan TV antara usia empat dan tujuh. Dari usia delapan hingga sebelas, mereka akan menerima permainan *console*, pemutar musik digital, tablet atau *e-reader*. Dua puluh dua juta anak berusia dua belas hingga tujuh belas tahun di amerika serikat saja memiliki perangkat seluler pada tahun 2015.[11]

Mengacu pada penjelasan James dalam bukunya *Meet Generation Z*, ia menjelaskan bahwa generasi *baby boomers* tidak dapat mengingat dunia tanpa TV dan generasi *millenials* tidak dapat mengingat dunia tanpa komputer. Generasi Z tidak tahu dunia tanpa, konstan, langsung dan akses ke *web*. Sebagai mana judul buku *Meet Generation Z*, manusia

---

8 Ernest J. Zarra III, *Helping Parents Understand The Minds And Hearts Of Generation Z,* 72-73.
9 James Emery White, *Meet Generation Z,* Michigan: Baker Books, 2017, 41.
10 James Emery White, *Meet Generation Z,* 42.
11 James Emery White, *Meet Generation Z, 42*

sekarang hidup di dunia yang "selalu aktif". Hal ini berarti sebuah dunia dengan kendala yang sangat sedikit dan anggota dari generasi Z ini mengambil keuntungan dari itu. Sebanyak 92 persen melaporkan aktivitas *online*-nya setiap hari. Seperempatnya mengatakan mereka *online* atau aktif secara konstan (terus-menerus). Sungguh tidaklah mengherankan bahwa generasi Z mereka juga menyisihkan beberapa uang *online* (atau mungkin maksudnya uang digital) daripada generasi lainnya. Namun implikasi dari koneksi konstan ke internet yang melaluinya, dunia dan semua informasinya yang mengarahkan ke dinamika generasi Z lainnya: kemampuan untuk mencari apapun yang mereka cari tanpa bantuan perantara seperti perpustakaan, toko, atau guru. Hal ini membuat mereka lebih bebas, mandiri dibandigkan generasi sebelum mereka.

Masih terkait dengan generasi Z, James mengungkapkan bahwa tidak seperti generasi sebelumnya, generasi Z menghadapi jurang yang lebar antar kebijksanaan dan informasi. Mengutip dari Quentin schultze yang menulis bahwa semburan informasi yang kita miliki saat ini setidaknya tidak lebih dari omong kosong yang tak berujung, kebodohan, dan rumor, kebijaksanaan dan bahkan kebenaran. Mengutip Chuck kelley, presiden seminari teologi baptis dari New Orlean telah mencatat bahwa *google* telah mengubah hubungan orang-orang dengan informasi.

Mengacu kepada karakteristik generasi Z. Selain generasi Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi. Generasi Z tentu saja sangat dekat dengan yang namanya media sosial. Banyak yang menganggap bahwa media sosial bukanlah dunia kedua bagi generasi Z melainkan dunia utama mereka. James menjelaskan, generasi Z tidak seperti generasi yang lebih tua dalam sosial media, mereka tidak terikat dengan satu jaringan sosial manapun. Lebih lanjut, mereka lebih pribadi tentang segala hal dibandingan yang lebih tua dari mereka yakni *millenials*. Generasi Z kurang condong ke *Facebook*. Mereka punya yang lebih canggih dan modern. Media sosial adalah dunia bagi generasi Z. Melalui media sosial generasi Z dapat berkreasi baik berkomunikasi, menghasilkan uang ataupun menunjukkan keahlian mereka. Mengutip Jeremy Finch, hal ini dilihat sebagai afirmasi dan penerimaan yang cepat. Karena disitulah semua teman sebaya dan di mana banyak percakapan penting terjadi. Mereka menciptakan media sosial sebagai media berbeda yang kreatif untuk berkomunikasi dengan orang banyak maupun komunitas mereka.

Kecanggihan teknologi juga memudahkan komunitas *online* generasi Z untuk tetap menciptakan ruang yang hangat diantara mereka. Mungkin hanya ada beberapa persen anak- anak generasi Z yang lebih menyukai interaksi dengan teman mereka melalui media sosial dibandingkan dengan berhadapan muka atau tatap muka. Mereka bahkan memiliki grup *chat.* Dewasa ini bahkan, sudah banyak situs-situs *online* yang menyediakan wadah kepada siapa saja yang bersedia memulai hubungan dengan seseorang dan meminta kepadanya untuk berkencan *online.* Sekarang hubungan persahabatan juga dapat terus terhubung atau bahkan putus hubungan secara *online*. Berhubungan dengan orang banyak dewasa ini bisa melalui *live streaming, Vlive, Weibo, Instagram* dan lain sebagainya dan media sosial yang menyediakan wadah untuk berkomunikasi dengan orang banyak, contohnya *Snapchat, YouTube, Tik-Tok, Twitter* dan banyak aplikasi lainnya.

Kreatifitas generasi Z menggunakan teknologi

Generasi Z dengan keunikannya juga dikenal sebagai generasi yang sangat cepat menjelajah sesuatu di dunia *online.* Mereka adalah generasi yang bebas dan mandiri.

Generasi Z seperti yang telah dijelaskan mereka adalah generasi yang keingintahuannya sangatlah banyak. Mencari tahu yang bagi mereka masuk akal atau tidak. Rasa penasaran mereka sangat tinggi. Seringkali persoalan-persoalan yang menimbulkan pertanyaan bagi mereka tidak terjawab. Tetapi mereka adalah generasi yang pantang menyerah. Bagi mereka tidak ada yang tidak bisa mereka lakukan meskipun mereka kurang mendapat kepercayaan dari orang dewasa.

Bagi generasi Z ada banyak hal yang menjadi pertanyaan mereka. Sebagai generasi yang sangat aktif mereka senang akan hal-hal yang menarik perhatian mereka. Sangat senang mengambil resiko namun kemudian memiliki pengalaman-pengalaman yang sangat berharga. Kemudahan yang didapatkan generasi Z dalam menemukan informasi berkat kecanggihan teknologi tidak diragukan lagi.

Mengacu kepada penjelasan Zarra dalam buku *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach And Reach The Minds And Hearts Of Generation Z,* generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu menyelesaikan tugas dengan teknologi pintar dan *online*. Selain itu juga menghabiskan beberapa jam sehari untuk memposting video dan foto secara *online*,[12] bermain game, mendengarkan musik, dan mengirim pesan. Menjadi generasi Z adalah menjadi generasi yang cerdas dan pintar. Mengenai kecerdasan, Zarra menjelaskan bahwa kecerdasan membawa serta juga karakter dan perilaku karakter tertentu yang memadukan pengetahuan. Kecerdasan berlaku siapa orang itu dengan apa yang dilakukan orang itu, menghubungkannya dengan keadaan dan berpikir kritis tentang solusi, sehingga menciptakan pengetahuan baru. Tentu saja, kecerdasan lebih dari sekadar mengetahui bagaimana melakukan sesuatu atau mengetahui di mana menemukan pengetahuan tentang suatu topik. Kecerdasan juga kemampuan untuk mengambil pengetahuan ini, menganalisis manfaat dan biaya, dan memahami konsekuensi, baik yang dimaksudkan maupun tidak, dalam hal tindakan dan tidak bertindak.[13]

Generasi Z adalah generasi yang sukses

Zarra menjelaskan bahwa peneliti dan pakar pendidikan berpikir bahwa sifat-sifat karakter seperti grit, ketekunan, dan hati nurani berperan dalam menentukan keberhasilan di perguruan tinggi. Faktanya, Universitas Pittsburgh dan Universitas Toronto bergabung dalam sebuah studi yang berfokus pada generasi Z. Generasi Z digambarkan sebagai "pencuri dan penyelam."

Lebih lanjut dijelaskan para peneliti tersebut menemukan bahwa mereka yang diberi label "*thrivers*" berkinerja lebih baik. Di perguruan tinggi, lebih baik disesuaikan, dan mendapat skor lebih tinggi di kelas perguruan tinggi. Deskripsi diri yang diberikan oleh para siswa memberi informasi kepada para peneliti dengan baik. "Dibandingkan dengan rata-rata siswa, penyelam cenderung menggambarkan diri mereka sebagai orang yang terorganisir atau berorientasi pada detail, kecil kemungkinannya untuk mengatakan bahwa mereka siap, bahwa mereka mengikuti jadwal atau bahwa mereka segera menyelesaikan pekerjaan." Ada yang menarik titik yang harus dibuat pada saat ini untuk generasi Z.

Teknologi modern dapat menambah tingkat penundaan yang lebih besar pada bagian- bagian penyelam, sedangkan teknologi yang sama ini dapat meningkatkan

[12] Inilah generasi Z dengan segala keunikan dan kelebihannya. Selalu terhubung secara *online* setiap saat.
[13] Ernest J. Zarra III, *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach And Reach The Minds And Hearts Of Generation Z,* London: Rowman & Littlefield, 2017, 25.

kemampuan orang lain untuk mendapatkan hak untuk bekerja dan mencapai pembelajaran yang lebih dalam dan produksi keseluruhan yang lebih baik, seperti halnya dengan para pencuri.

Inti dari menjadi pintar mencakup jauh lebih banyak daripada pemanfaatan dan penerapan teknologi yang ramah pengguna. Selain apa yang telah disajikan, kepribadian dan berbagai aspek psikologis juga ikut berperan. Logika sederhana akan menarik kesimpulan bahwa generasi yang mengasumsikan teknologi pintarnya membuat seseorang pintar juga harus mengakui bahwa ini juga harus berlaku untuk beberapa *Baby Boomers*, *Gen Xers*, dan *Millennials* yang menggunakan teknologi yang sama.

Generasi Z memiliki tingkat kepercayaan tertentu terhadap apa yang mereka baca *online*. Sejumlah besar generasi Z yang mendapatkan tajuk harian *online* mereka terombang- ambing oleh kemewahan dan penampilan profesional dari apa yang mereka baca. Informasi yang datang kepada mereka belum tentu akurat. Namun, ini dioptimalkan untuk usia mereka dan minat mereka secara *online*. Generasi Z menghabiskan waktu *online* dan telah menguasai teknik menyalin dan menempel tautan untuk menyelesaikan tugas. Ini sangat menarik bahwa generasi Z sangatlah berharga untuk terus diperhatikan. Mereka bisa saja melakukan kesalahan, maka sangat perlu perhatian yang ekstra juga.

Mengacu kepada buku *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach and Reach The Minds And Hearts Of Generation Z,* Zarra menjelaskan tentang adanya praktik yang sering disalahpahami yang terkadang disamakan dengan kecerdasan yang lebih tinggi. Yaitu, ada asumsi bahwa *multitasking*, kemampuan untuk memproses lebih dari satu tugas pada suatu waktu, adalah bukti dari pemrosesan yang maju dan kecerdasan yang hebat. Generasi Z menggunakan teknologi yang melakukan *multitasking*, tetapi orang harus mempertanyakan apakah otak mereka secara bersamaan mampu menangani tugas-tugas yang terpisah dari teknologi mereka. Dengan kata lain, apakah siswa Generasi Z mampu berpikir dan memproses sambil mendengarkan musik membaca layar komputer, mengerjakan pekerjaan rumah, dan berbagai tugas lainnya? Ponsel cerdas atau komputer dapat membuka banyak aplikasi atau jendela secara bersamaan. Aplikasi ini dan file-file mereka dapat berjalan secara simultan dan mulus. Beberapa di antaranya berjalan di latar depan, sementara yang lain terbuka dan berjalan di latar belakang. Mesin tidak memiliki emosi dan tidak memiliki cacat manusia yang mengganggu pemrosesan terpusat. Jika ada yang salah dengan mesin, itu sudah diperbaiki atau dibuang. Pergeseran emosi generasi Z yang terus-menerus membuat ruang agak lebih sulit dalam pengelolaan pembelajaran.

Zarra menjelaskan bahwa orang tua dari generasi Z harus dibuat sadar akan efek pada emosi anak-anak mereka ketika mereka terhubung secara teknologi. Mengutip Daniel Goleman menjelaskan bagaimana otak melacak suasana hati dan emosi:

Aktivitas di area korteks prefrontal saja melacak suasana hati kita: sisi kanan aktif ketika kita sedang marah, kiri ketika kita sedang dalam semangat yang baik. Tetapi bahkan ketika kita berada dalam suasana hati yang netral, rasio aktivitas latar belakang di area prefrontal kanan dan kiri kita adalah ukuran yang sangat akurat dari rentang emosi yang biasanya kita alami. Orang dengan aktivitas sisi kanan lebih rentan terhadap momen sedih atau mengecewakan, sementara mereka yang aktivitasnya lebih banyak di sisi kiri umumnya memiliki hari-hari yang lebih bahagia. Kabar baiknya di sini: termostat emosional kita tampaknya tidak diperbaiki saat lahir. Yang pasti, masing-masing dari kita memiliki

temperamen bawaan yang membuat kita lebih atau kurang rentan terhadap hari-hari bahagia atau masam. Tetapi meskipun diberikan garis dasar itu, penelitian menghubungkan jenis perawatan yang kita dapatkan sebagai anak- anak dengan kapasitas otak kita untuk bersuka cita di masa dewasa. Kebahagiaan tumbuh subur dengan ketahanan. Kemampuan untuk mengatasi gangguan dan kembali ke keadaan yang lebih tenang dan lebih bahagia. Tampaknya ada hubungan langsung antara ketahanan stres dan kapasitas untuk kebahagiaan.

Teknologi pintar ada untuk generasi Z menemukan cara untuk menyelesaikan program akademik dengan cara mereka sendiri, yang semuanya menarik bagi Gen Z. Teknologi dan internet telah memberi generasi Z metode alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan sarjana, pelatihan tambahan, atau gelar dan sertifikasi tingkat lanjut. Generasi Z adalah generasi yang menggunakan teknologi pintar jauh lebih pintar daripada generasi lain. Generasi ini menghabiskan lebih banyak jam untuk bermain, berkomunikasi, bersosialisasi, dan menyelesaikan tugas sekolah. Karena itu pengetahuan generasi Z lebih luas tetapi tidak harus lebih dalam. Generasi Z cenderung pemilih karena sifat mereka lebih tertarik kepada pendekatan yang konsisten terhadap pendidikan, dengan pilihan yang sesuai dengan kehidupan mereka.

Pentingkah bagi generasi Z mengetahui teologi inkarnasi?

Bagian ini mau membahas bagaimana pemahaman generasi Z mengenai Teologi Inkarnasi. Menjelaskan mengenai hal rumit mungkin bisa diterima bagi generasi Z karena mereka adalah generasi yang dapat dengan mudah mendapat jawaban jika mereka ingin tahu. Namun bagaimana jika tidak? Hal ini dikarenakan karakteristik generasi Z akan melengkapi apa yang mereka rasa perlu dalam kehidupan mereka. Bagaimana pendapat generasi Z mengenai teologi Inkarnasi adalah penting.

Mulai dari pertanyaan tentang siapakah Yesus Kristus? Andrew Root dalam buku *Revisiting Relational Youth Ministry* menyatakan penjelasan dari Bonhoeffer mengenai inkarnasi. Dijelaskan bahwa Bonhoeffer menjawab bahwa Ia (Yesus) adalah inkarnasi Allah di dunia, yang berarti bahwa Allah ada di dunia. Inkarnasi berarti bagi Bonhoeffer bahwa tidak ada lagi alasan untuk berpaling dari dunia untuk bertemu dengan Tuhan. Alih-alih, Allah melalui Kristus menjumpai umat manusia di dalam ciptaan melalui kemanusiaan dari Allah sendiri. Inkarnasi kemudian berarti tiga hal untuk Bonhoeffer.

Tuhan telah mengambil manusia secara fisik dalam kepenuhannya. Dalam mengambil wujud manusia dan berserah diri kepada semua yang berarti menjadi makhluk ciptaan (waktu, ruang, dan kematian), Allah mengungkapkan kedalaman kasih dan perhatian yang dimiliki Allah bagi manusia dan ciptaan secara keseluruhan.

Yang ilahi tidak dapat ditemukan selain dalam bentuk manusia. Inkarnasi mengungkapkan bahwa tempat konkret di mana kita bertemu dengan siapa Allah berada di dekat saudara-saudari kita. Tetapi kehadiran Tuhan dalam kedekatan manusia lainnya tersembunyi; "Kehadiran Yesus adalah kehadiran yang tersembunyi. *God-man* ini, Yesus Kristus, hadir dan kontemporer dalam bentuk *homoioma sarkos* (rupa daging), yaitu, dalam bentuk terselubung, dalam bentuk batu sandungan."

Dalam Yesus Kristus manusia bebas untuk menjadi benar-benar manusia di hadapan Allah. Bonhoeffer tidak memiliki ruang untuk bermimpi mistis religius di mana

seseorang berusaha untuk membuang kemanusiaannya dan menjadi sesuatu di luarnya. Sebaliknya, bagi Bonhoeffer, Allah telah menciptakan manusia untuk menjadi manusia: bahkan dalam ketidaktaatan dan dosa umat manusia, inkarnasi Allah dalam sejarah manusia memperjelas bahwa manusia harus tetap manusia.[14]

Apa sesungguhnya teologi inkarnasi? Teologi Inkarnasi lebih banyak berbicara tentang kepribadian Yesus. Di satu sisi Dia adalah kepribadian Ilahi, di sisi yang lain Dia juga adalah manusia. Inkarnasi sebenarnya mau menjelaskan bagaimana sebagaimana manusia, melihat Yesus dalam dua posisi tersebut. Ini adalah tantangan kepada gereja untuk menyampaikan kepada generasi Z mengenai teologi inkarnasi.

Generasi Z sekarang cenderung mau yang instan. Bukannya kurang peka. Cenderung untuk tahu dulu jika tahu apakah itu berkaitan dengan hidupnya. Bagaimana kemudian menyampaikan kepada generasi Z hal-hal yang menantang semacam ini. Bukan hanya soal inkarnasi, filsafat dan isu-isu lainnya.

Mengenai teologi inkarnasi dan generasi Z, saya mau berangkat dari pemahaman saya sendiri. Ketika saya ketika ditanya bagaimana Yesus Kristus. Siapa?, bagaimana? Saya mencoba untuk menjelaskan pemahaman Yesus Kristus dari sudut pandang iman saya. Yesus Kristus sendiri bagi saya adalah pribadi yang misteri. Mengapa misteri? Perjanjian Baru ada paradox di sana-sini, tidak cukup menggambarkan tentang Yesus Kristus. Mulai dari alkitab, pengajaran, dan sebagainya. Berupaya memahami adalah penting menurut saya. Dari sudut pandang iman. Banyak sekali pemahaman dan refleksi orang tentang Yesus Kristus. Tidak harus mulai dari Kristologi. Perlu rasionalitas yang kuat. Harus dicek kembali ketika Bonhoeffer mengatakan bahwa ketika orang bertanya *bagaimana* Yesus Kristus adalah pertanda ketidakpercayaan atau ketidaktaatan. Apa arti kesetiaan? Apa arti ketaatan? Apakah taat tidak perlu bertanya? Apakah bertanya kemudian tidak percaya? Menurut saya kita harus memiliki ***new way of thingking.*** Bertanya terus menurut saya malah bagus. Bertanya terus maka akan muncul kebijaksanan. Alkitab juga perkembangan penasaran manusia. Selalu terjadi penambahan kisah.

Dari setiap pertanyaan mesti sampai pada jawaban sementara. Yesus Kristus berkorban. Berani berkorban untuk hidup orang lain. Pengorbanan dari hidup adalah kematian. Dia punya cinta. Bentuk konkret dari cinta adalah mati di kayu salib. Bebas sebagai anak Allah. Kita bukan lagi budak. Anak-anak dalam rumah Allah. Ada sahabat dengan Bapa. *Faith is trust rationality.* Otak harus penuh dulu rasionalitas. Iman orang percaya mencari pemahaman. Mencari pemahaman (kepala) artinya menyembah misteri. Tetapi mencintai misteri itu adalah hati.

Allah Maha besar, Allah Maha tinggi, Allah yang tak terbatas adalah gambaran sebelum Yesus hadir. Kemudian Yesus ketika berinkarnasi ke-Mahaan-nya hilang. Ternyata Allah orang Kristen menujuk kepada suatu pemahaman yang baru. Maka kita harus punya persepsi baru untuk memahami Tuhan secara baru. Ya dengan tetap mempertanyakan, namun tetap percaya. "*Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya*" (Yohanes 20:30).

Yesus adalah manusia biasa yang sama seperti kita. Bisa merasa lapar, merasa iba, amarah, lelah, ini adalah bentuk-bentuk kemanusiaan Yesus. Tipe ke-Ilahi-an Yesus juga

[14] Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry,* United States Of America, 1974, 88-90.

nampak. Dia punya hubungan yang intim dengan Allah. Yesus memiliki otoritas untuk memberi pengampunan kepada manusia. Inilah bentuk ke-Ilahi-an Yesus.

Sebenarnya menyampaikan mengenai teologi inkarnasi kepada generasi Z yang pada dasarnya memiliki pengetahuan teologi maka ia akan bisa menerima mengenai penjelasan inkarnasi tersebut di atas. Tetapi akan sangat sulit untuk menyampaikan kepada mereka yang awam, karena di satu sisi, yang belajar teologi pun akan sangat sulit untuk memahami mengenai teologi inkarnasi. Berdasarkan kesaksian Injil memang Yesus benar-benar memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti yang telah disebutkan. Ia dapat menunjukkan rasa belas kasih kepada manusia. Di kesaksian Injil diungkapkan bahwa Yesus mengampuni dan menyembuhkan orang. Yesus adalah manusia tetapi Ia memiliki otoritas dan hak-hak yang istimewa yang mengindikasikan Yesus memiliki kedekatan yang intim dengan Allah.

Generasi Z adalah tipe yang mampu menjelajah dan mencari sesuatu dengan cepat. Segala bentuk informasi dapat dicari dengan mudah menggunakan teknologi mereka. Jawaban mengenai teologi inkarnasi pun dapat mereka telusuri. Mereka akan mencari tahu lebih banyak dan lebih masuk akal ketika mereka banyak membaca.

Segala sesuatu yang sifatnya perlu untuk ditelusuri lebih jauh haruslah dikaji lebih ekstra. Segala bentuk yang sifatnya dalam juga perlu untuk dikaji lebih mendalam. Bagi generasi Z akan mudah untuk mencari tahu segala sesuatu yang mereka ingin tahu hanya dengan *smartphone* ataupun ensiklopedia elektronik mereka.

Pembentukan iman generasi Z

Gereja punya misi yang sangat unik. Misi gereja, yang diberikan oleh Yesus sendiri, adalah untuk menjangkau dunia yang sangat jatuh dan memanggilnya kembali kepada Allah. Menurut Alkitab, ini melibatkan penginjilan aktif dengan pemuridan berikutnya, ditambah dengan pelayanan strategis kepada mereka yang membutuhkan, seperti orang miskin. Kita harus menjadi tubuh Kristus di dunia ini, dan dinamika kembar penginjilan dan kepedulian sosial mencerminkan misi Kristus yang berkelanjutan.[15] Generasi Z dapat menjadi bagian. Generasi Z menjadi estafet pengembalaan dan penginjilan dapat semakin tersebar luas.

Gereja bersikap terhadap generasi Z

Memang benar bahwa zaman generasi Z lahir adalah ketika teknologi dan informasi berkembang dan terus berkembang semakin maju. Tidak heran kalau generasi Z melek teknologi dan memanfaatkan teknologi dengan sangat baik sebagai wadah mereka berkreasi dan menyalurkan hobby mereka. Untuk mencari informasi yang sangat ingin mereka ketahui pun mereka dapat menemukannya dengan sangat cepat, karena inilah kelebihan dari generasi Z.

Namun di sisi lain, peran orang tua tetap yang terpenting dalam masa pertumbuhan anak-anak generasi Z. Orang tua adalah kunci di mana anak-anak generasi Z dapat tetap berkreasi sesuai dengan jalannya, usianya dan seharusnya. Orang tua juga harus displin untuk perkembangan anak-anak generasi Z supaya anak generasi Z tidak menyimpang, malas dan tidak sopan terhadap yang lebih tua. Lebih bisa mengatur waktu mereka secara mandiri juga penting.

[15] James Emery White, *Meet Generation Z,* 73.

Gereja sangat perlu untuk merangkul generasi Z supaya dari segi spiritual juga dapat terpenuhi. Generasi Z dapat menunjukkan bahwa mereka mampu dan dipercaya oleh gereja dan juga dapat berperan aktif di dalam gereja.

Daftar Pustaka

Zarra III, Ernest J. Ph.D, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z,* London: Rowman & Littlefield, 2017.

Zarra III, Ernest J, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z,* London: Rowman & Littlefield, 2017.

Menconi, Peter, *The Intergenerational Church,* United States of America: Mt. Sage Publishing, 2008.

White, James Emery, *Meet Generation Z,* Michigan: Baker Books, 2017.

Root, Andrew, *Revisiting Relational Youth Ministry,* United States Of America, 1974.